

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pragmatik menurut para pakar berbeda-beda, menurut Yule (1996) dalam Dewi (2019:4) menyebutkan empat definisi pragmatik, yaitu: (1) bidang yang mengkaji makna pembicara; (2) bidang yang mengkaji makna menurut konteksnya (3) bidang yang, melebihi kajian tentang makna yang diujarkan, mengkaji makna yang dikomunikasikan atau terkomunikasikan oleh pembicara; (4) bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipan yang terlibat dalam percakapan tertentu. Ada pula pendapat Purwo (1990) dalam Dewi (2019:4) mendefinisikan pragmatik sebagai telaah mengenai makna tuturan menggunakan makna yang terikat konteks. Tidak jauh berbeda dengan pendapat-pendapat para ahli sebelumnya, Tarigan (1986) dalam Dewi (2019:5) menyatakan bahwa pragmatik adalah suatu telaah makna dalam hubungannya dengan aneka situasi ujaran. Pragmatik diperlukan dalam menganalisis makna yang dipertuturkan oleh penutur disesuaikan dengan situasi ujar. Pragmatik juga membahas tentang tindak tutur, implikatur, prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan.

Prinsip kesantunan berhubungan dengan dua peserta percakapan yakni diri sendiri (penutur) dan orang lain (lawan tutur). menurut Rahardi (2005) dalam Dewi (2019:49) dalam bertindak tutur yang santun, agar pesan dapat disampaikan dengan baik pada peserta tutur, komunikasi yang terjadi perlu mempertimbangkan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa. Setiap masyarakat selalu ingin dipandang santun oleh masyarakat lainnya hal ini dipertegas oleh pendapat Brown dan Levinson (1978) dalam Abdul Chaer (2019:10) teori tentang kesantunan berbahasa itu berkisar atas nosi muka atau waja (*face*), yakni “citra diri” yang bersifat umum dan selalu ingin dimiliki oleh setiap anggota masyarakat. Sifat santun yang dimiliki setiap masyarakat berdampak positif bagi kehidupan, inilah salah satu alasan peneliti mengambil penelitian kesantunan tersebut. Kesantunan dalam berbahasa merupakan bidang yang dipelajari dikajian pragmatik dan dianggap penting oleh masyarakat. Kesantunan berbahasa sangat penting untuk kehidupan sehari-hari

karena menyangkut tentang perilaku seseorang dalam bersosialisasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Yule (1996) dalam Novia Anggraini, dkk. (2019:2) Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Hal ini sangat penting juga bagi setiap orang untuk memahami kesantunan bahasa, karena manusia yang kodratnya adalah “makhluk berbahasa” senantiasa melakukan komunikasi verbal yang sudah sepatutnya beretika. Selain itu salah satu penerapan bahasa sebagai alat komunikasi adalah penggunaan bahasa dalam media teknologi, dalam berkomunikasi pada zaman modern ini, bisa dikatakan hampir semua orang menggunakan teknologi sebagai alat penyampaian bahasa.

Dikarenakan akhir-akhir ini sedang ramai perbincangan mengenai kasus Brigadir Yosua yang tak kunjung usai membuat peneliti tertarik untuk meneliti kesantunan berbahasa masyarakat dalam membahas kasus tersebut pasalnya setiap media mengeluarkan suara terkait kasus tersebut selalu menjadi perdebatan antar masyarakat karena terlalu banyak kejadian yang janggal dan tidak masuk akal, hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti kesantunan berbahasa masyarakat yang mengikuti perkembangan kasus tersebut. Peneliti memilih akun media sosial *YouTube* yang akan diteliti karena informasi yang terdapat pada akun media sosial *YouTube* cukup banyak hal ini dapat mempermudah peneliti untuk proses pengumpulan data. Akun media sosial *YouTube* yang dipilih peneliti yaitu: Indonesai Lawyers Club karena akun tersebut cukup banyak mencuri perhatian dengan salah satunya video yang diposting pada tanggal 29 juli 2022 yang berjudul “Brigadir Yosua Sudah Diautopsi Ulang//Terjawabkah Kejanggalan Yang Disangka Publik?” sudah mencapai 1,5 juta penonton dalam kurun waktu satu bulan, hal tersebut menandakan masyarakat sangat tertarik terhadap acara tersebut.

Indonesia Lawyers Club merupakan salah satu acara *YouTube* yang digemari saat ini dengan 4,84 juta pengikut atau *subscribe*, yang didalamnya terdapat beberapa tokoh tertentu program ini sebelumnya terkenal dengan nama Jakarta Lawyers Club kemudian berubah menjadi Indonesia Lawyers Club acara ini cukup

diminati oleh masyarakat salah satu contohnya dengan banyaknya jumlah penonton disetiap tayangan program tersebut. Indonesia Lawyers Club adalah program *YouTube* yang membahas tentang kasus-kasus yang sedang ramai dibicarakan publik. Acara ini biasanya bertemakan kasus-kasus hukum yang sedang ramai diperbincangkan masyarakat indonesia, oleh karena itu program ini sangat tepat untuk para ahli hukum untuk berkumpul dan membahas kasus-kasus dan hukum-hukum yang berlaku di indonesia. Mayoritas yang hadir dalam acara ini adalah orang-orang yang sesuai dengan bidangnya tidak hanya berpangkat tinggi tetapi juga berpendidikan tinggi sehingga membuat pendapat dan pandangan yang berbeda dari setiap masing-masing partisipan namun meskipun demikian para partisipan masih tetap kondusif dan tetap santun dalam berbahasa. Setiap masukan yang dilontarkan para partisipan dalam program tersebut sangat berkaitan erat dengan prinsip kesantunan contohnya yaitu :

S: ”terutama kita mengucapkan terimakasih kepada kepolisian”

Tuturan diatas menunjukkan “S” merasa pilu karena kejadian akhir-akhir ini . Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa kesantunan berbahasa tidak hanya dilihat dari tuturannya saja tetapi juga dilihat dari ekspresi wajah oleh karena itu partisipan yang hadir dalam acara Indonesia Lawyers Club sangat memperhatikan mimik muka dari setiap partisipan. Menjaga muka mitra tutur menjadi pertimbangan penutur dalam mengungkapkan tuturan, hal tersebut karena komunikasi tidak hanya dilakukan untuk bertukar informasi tetapi juga untuk mewujudkan perdamaian.

Penerapan wujud dan strategi kesantunan dalam tuturan tidak sembarangan dilakukan sebagaimana pendapat Brown dan Lavinson (1987) dalam Lidya Angelina (2020) ada tiga faktor dalam penerapan strategi kesantunan yaitu: (1) kekuasaan (2) jarak sosial, dan (3) tingkat pembebanan. Brown dan Lavinson (1987) dalam Angelina (2020) juga menjelaskan maksud dari ketiga strategi kesantunan tersebut yaitu: kekuasaan yaitu hubungan yang menyatakan seberapa besar penutur dapat maksa mitra tutur tanpa kehilangan muka. Dalam kehidupan masyarakat kekuasaan juga dapat berupa, kekuatan ekonomi, kekuatan sosial, keturunan dan

jabatan. Sedangkan jarak sosial yaitu yang menunjukkan tingkat solidaritas dan seberapa akrab mereka. Tingkat pembebanan yaitu adalah status relatif jenis tindak tutur didalam situassi yang dianggap yang tidak terlalu mengancam muka.

Penelitian ini berisi untuk menganalisis penerapan wujud dan strategi kesantunan berbahasa pada program *YouTube* Indonesia Lawyers Club, penelitian ini difokuskan pada diskusi para tokoh yang ahli dalam bidangnya salah satunya adalah bapak Eric S. Paat anggota Advokat perekat nusantara. Sebelum itu juga ada beberapa peneliti lain yang meneliti kesantunan berbahasa program *YouTube* Indonesia Lawyers Club yaitu: Maro'ah Diah salah satu mahasiswa pendidikan bahasa indonesia Universitas Bina Darma Palembang beliau melakukan penelitian tersebut untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjananya. Maro'ah Diah mengambil judul “Analisis Kesantunan Berbahasa Talkshow Indonesia Lawyers Club (Ilc) Episode “Suara Rakyat Dalam Kardus”: Prinsip Kesantunan Leech” penelitian ini terbit pada tahun 2019. Vella Ardhea Ghanieyu Kasih mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra indonesia Universitas Sanata Dharma Yogyakarta yang juga meneliti tetang “Kesantunan Berbicara Tokoh Publik Dalam Acara Indonesia Lawyers Club (Ilc) Di TV One Edisi Januari-Februari 2019”

B. Ruang Lingkup

Kesantunan menurut Brown dan Levinson (Pramujiono dkk, 2019: 17-18) membedakan kategori *face threatening act-FTA* (Tindak Pengancaman Muka/TPM) menjadi dua kriteria yaitu:

- a. Jenis muka yang diancam. Dibagi lagi menjadi dua kriteria TPM yaitu TPM yang mengancam muka negatif Pt dan TPM yang mengancam muka positif Pn. TPM yang mengancam muka negatif Pt antara lain (1) tindak yang mengakibatkan Pt menyetujui atau menolak melakukan sesuatu, seperti memerintah, meminta, memberi nasihat, memberi saran, mengingatkan, mengancam, dan menantang. (2) tindak yang mengungkapkan upaya Pn melakukan sesuatu terhadap Pt dan memaksa Pt untuk menerima atau menolak tindakan tersebut, misalnya menawarkan dan berjanji, dan (3) tindak yang mengungkapkan keinginan Pn untuk melakukan sesuatu terhadap Pt atau apa yang dimiliki oleh Pt, misalnya memberi

ucapan selamat, mengagumi, membenci, dan marah. TPM yang mengancam muka positif Pt antara lain (1) tindak yang memperlihatkan bahwa Pn memberi penilaian negatif terhadap Pt seperti mengungkapkan sikap tidak setuju, mengkritik, menghina, dan menuduh dan (2) tindak yang memperlihatkan sikap tidak peduli Pn terhadap muka positif Pt seperti mengungkapkan emosi, membicarakan hal yang dianggap tabu, mengungkapkan berita buruk, memotong pembicaraan, menyapa dengan sapaan yang tidak patut.

- b. Muka siapa yang diancam. Dibagi menjadi dua kategori (1) TPM yang mengancam muka Pt dan (2) TPM yang mengancam muka Pn. yang pertama sudah dijelaskan diatas sedangkan yang kedua dibedakan menjadi TPM yang mengancam muka negatif Pn dan TPM yang mengancam muka positif Pn. TPM yang berpotensi mengancam muka negatif Pn meliputi (1) mengungkapkan dan menerima ucapan terima kasih, (2) melakukan pembelaan, (3) menerima tawaran, (4) merespon perbuatan Pt yang memalukan, dan (5) melakukan janji atau tawaran yang tidak diinginkan Pn. TPM yang mengancam muka positif Pn meliputi (1) tindak meminta maaf, (2) menerima ucapan selamat, (3) melakukan tindak fisik yang memalukan (4) merendahkan diri, (5) mengakui kesalahan, dan (6) meniriskan emosi.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah yang akan dikaji peneliti yaitu wujud dan strategi kesantunan berbahasa menurut teori Brown dan Lavinson dalam program *YouTube* Indonesia Lawyers Club episode “Brigadir Yosua Sudah Diautopsi Ulang// Terjawabkah Kejanggalan Yang Disangka Publik”

D. Fokus penelitian

Masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Wujud kesantunan berbahasa dalam program *YouTube* ILC episode “ Brigadir Yosua Sudah Diautopsi Ulang// Terjawabkan Kejanggalan Yang Disangka Publik”

2. Strategi kesantunan berbahasa dalam program *YouTube* ILC episode “ Brigadir Yosua Sudah Diautopsi Ulang// Terjawabkan Kejanggalan Yang Disangka Publik”

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang diangkat yaitu;

1. Mendeskripsikan wujud kesantunan berbahasa pada tayang *YouTube* ILC episode “Brigadir Yosua Sudah Diautopsi Ulang// Terjawabkah Kejanggalan Yang Disangka Publik”
2. Mendeskripsikan strategi kesantunan berbahasa pada tayangan *YouTube* ILC episode “Brigadir Yosua Sudah Diautopsi Ulang// Terjawabkah Kejanggalan Yang Disangka Publik”

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat menambah pengetahuan yang terkait dengan pragmatik khususnya kesantunan berbahasa.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait.

a. Bagi Pembaca

Sebagai pengetahuan dan wawasan mengenai kesantunan berbahasa yang terdapat pada tayangan youtube ILC

b. Bagi Peneliti lain

Dapat dijadikan sumber ide untuk melakukan penelitian yang serupa.

G. Batasan istilah

1. Pragmatik

Yule (1999) dalam Dewi (2019:4) menyebutkan empat definisi pragmatik, yaitu: (1) bidang yang mengkaji makna pembicara (2) bidang yang mengkaji makna menurut konteksnya (3) bidang yang melebihi kajian tentang makna yang diujarkan, mengkaji makna yang dikomunikasikan atau terkomunikasikan oleh pembicara (4) bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipan yang terlibat dalam percakapan tertentu. Adapun kajian pragmatik dalam berbagai percakapan, 1)

Tindak tutur, 2) Deiksis, 3) Praanggapan, 4) Implikatur Percakapan, 5) Prinsip kerja sama dalam pertuturan, 6) Prinsip Kesantunan/Kesopanan.

2. Kesantunan

Kesantunan berbahasa menurut Holmes dalam Pramujiono (2011:45) menyatakan bahwa kesantunan merupakan hal yang sangat kompleks dalam berbahasa karena tidak hanya melibatkan pemahaman aspek kebahasaan saja. Kesantunan berbahasa tidak hanya berhubungan dengan pemahaman tentang bagaimana mengucapkan “silakan” dan “terima kasih” secara tepat, tetapi perlu juga pemahaman akan nilai-nilai sosial dan budaya suatu masyarakat tutur.

Menurut France dalam Pramujiono, dkk (2020:1) dari segi etimologis dalam bahasa Inggris kata *polite* berasal dari bahasa Latin yaitu *politus* yang memiliki arti *polished* (yang halus budi bahasa/tingkah laku). Kata *politus* memiliki hubungan dengan kata *poli* yang berarti ‘city’ ‘polity’, (‘kota’, ‘pemerintahan’) dan *politizmos* yang berarti ‘civilisation’ (peradaban).

3. Wujud kesantunan

Di dalam Pramujiono (2019:36) menyebutkan ada tiga wujud kesantunan yaitu:

1. Modus Deklaratif

Modus deklaratif ditandai dengan keberadaan subjek (S) yang kemudian diikuti oleh verba yang berlaku sebagai predikat (P). kedudukan (S) sebagai penutur memberi informasi sedangkan posisi penutur adalah menerima informasi.

2. Modus Interogatif

Pada kalimat yang memiliki modus interogatif, penutur memberi pertanyaan perihal suatu terhadap mitra tuturnya dan mitra tutur memberi informasi.

3. Modus Imperatif

Rahardi didalam pramujiono (2019: 38) kalimat imperaktif adalah kalimat yang memiliki maksud untuk memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu seperti apa yang diinginkan oleh penutur

4. Strategi kesantunan

Brown dan Levinson (1987) dalam Syahrin, dkk,(2017) bahwa makin serius suatu tindakan, makin banyak strategi yang dipilih penutur. Banyaknya strategi yang digunakan menunjukkan bahwa tindakan tersebut lebih santun dibanding yang menggunakan sedikit strategi kesantunan. Namun tentu saja tidak tepat menyatakan bahwa satu strategi kesantunan lebih baik dibandingkan dengan strategi lainnya. Suatu strategi akan dikatakan santun jika digunakan dengan tepat disesuaikan dengan konteks interaksi tertentu.

Brown dan Levinson (1987) dalam Syahrin, dkk, juga menegaskan bahwa bobot suatu tindakan terbentuk dari nilai tambahan dari tiga variabel terikat dalam masyarakat seperti: relative P yaitu Power (kekuasaan) penutur dengan lawan tutur, D yaitu Social distance (rentangan sosial) antara penutur dengan lawan tutur, dan R yaitu degree or ranking of imposition (peringkat beban) dari tindakan. Assumsi yang mendasari rumusan ini adalah terdapat hubungan sejajar antara keseriusan FTA dan nilai-nilai yang ditunjukkan masing-masing variabel tersebut.